

Dialektika Agama: Dalam Konstruksi Kedamaian Dan Keharmonisan Berlandaskan *Tri Hita Karana*

Gede Agus Siswadi, I Dewa Ayu Puspadewi

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

A. Pendahuluan

Para penganut suatu agama atau keyakinan tertentu biasanya dapat mengambil sikapnya tersendiri bergantung kedalaman ajaran dan pemahaman keagamaannya, apakah moderat, konservatif, radikal, atau liberal, terhadap kelompok atau agama lain. Kebenaran suatu agama adalah mutlak karena bersumber dari Tuhan, namun mengalami pergeseran apabila produk agama yakni wahyu sudah bersentuhan dengan manusia.

Fenomena-fenomena yang terjadi akhir-akhir ini, di mana banyak terjadi emosi dalam beragama, klaim kebenaran, benturan antar penganut agama, dan juga gesekan agama versus politik, serta yang lainnya. Sehingga diperlukan suatu pergeseran paradigma yang mampu mengelola dan menjaga konstruksi kedamaian pada lingkungan masyarakat sehingga dapat berjalan dengan baik.

Agama di sini tidak boleh dipahami sebagai dogma, tetapi perlu dilihat sebagai fenomena kehidupan manusia. Sebab, agama pada hakikatnya bukan nilai-nilai yang ditujukan bagi dirinya sendiri, tetapi agama justru menanamkan nilai-nilai sosial bagi manusia, sehingga agama merupakan salah satu elemen yang membentuk sistem nilai budaya. Agama dapat memberikan sumbangan nyata terhadap pembentukan sistem moral maupun norma sosial masyarakat. Nilai-nilai agama menjadi pedoman dalam berbagai tindakan dan pola perilaku manusia serta nilai-nilai agama dapat dikonstruksi menjadi nilai-nilai budaya, yang diyakini dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat (Paisun, 2010: 160).

Lebih lanjut, Geertz menyebutkan bahwa agama sebagai sistem kebudayaan merupakan pola bagi tingkah laku yang terdiri dari serangkaian aturan, rencana, dan petunjuk yang digunakan manusia dalam mengatur setiap tindakannya. Demikian juga kebudayaan dapat dimengerti sebagai pengorganisasian pemahaman yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berhubungan dengan ekspresi tingkah laku manusia. Karena itu, agama tidak hanya bisa dimengerti sebagai seperangkat nilai di luar manusia, tetapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang dapat melahirkan pemaknaan (Syam, 2007: 13).

Sebagai sistem pengetahuan, agama merupakan sistem keyakinan yang memuat nilai-nilai ajaran moral dan petunjuk kehidupan yang harus ditelaah, dipahami, dan kemudian dipraktekkan oleh manusia dalam kehidupannya. Nilai-nilai agama dapat membentuk dan mengkonstruksi perilaku manusia dalam kesehariannya. Sementara itu, agama sebagai sistem simbol dapat dipahami bahwa dalam agama terdapat simbol-simbol yang berguna untuk mengaktualisasikan ajaran agama yang dipeluknya, baik simbol-simbol dimaksud berupa perbuatan, kata-kata, benda, sastra dan sebagainya (Paisun, 2010: 161).

Di Bali kehidupan antara Agama Hindu dan budaya setempat tampak bersinergi dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Agama Hindu menempati posisi sebagai jiwa dan sumber nilai budaya Bali. Kedatangan Agama Hindu di Bali disambut dengan adaptasi budaya yang memunculkan kearifan lokal atau yang populer dikenal dengan *local genius*. Kearifan lokal memberi rona dan mewarnai kehidupan Agama Hindu dan budaya Bali. Agama Hindu memberikan pencerahan kepada masyarakat Bali dengan tetap melestarikan kepercayaan dan tradisi yang telah ada sebelumnya (Siswadi & Puspawati, 2020: 1).

Berbagai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang sangat menentukan eksistensi Agama Hindu dan budaya Bali. Kebudayaan Bali memiliki identitas yang jelas, yaitu budaya

ekspresif yang termanifestasi secara konfiguratif yang mencakup nilai-nilai dasar yang dominan seperti: nilai religius, nilai estetika, nilai solidaritas, nilai harmoni dan nilai keseimbangan (Geriya dalam Ardika, 2005:19). Kelima nilai dasar tersebut ditengarai mampu bertahan dan berlanjut menghadapi berbagai tantangan (Ardika, 2005:19).

Dalam menyikapi fenomena saat ini, ketika agama yang seharusnya sebagai penuntun hidup dan pedoman hidup, tetapi hal itu hanyalah menjadi kulit luarnya saja. Dengan beragama seharusnya menjadikan hidup dan kehidupan manusia lebih harmonis dan lebih damai malahan menjadi berseteru dan bersitegang dengan sesama karena saling klaim kebenaran, ego sektoral dan sentimen primordial. Tentu hal ini jika dibiarkan menjamur, maka akan merusak tatanan kehidupan agama Hindu yang sudah dikenal sebagai agama dengan misi kedamaian, jika dengan sesama saja kita bersitegang. Hal tersebut diperlukan komunikasi yang dialogis untuk memahami konsep dan ajaran agama Hindu secara utuh melalui konsep-konsep ajaran agama Hindu yang kaya akan konsep toleransi beragama, salah satunya adalah *Tri Hita Karana*. Dengan kata lain, maka tulisan ini berupaya untuk mendeskripsikan keuniversalan ajaran agama Hindu melalui dialektis untuk mencapai keharmonisan dan kedamaian dalam menjalankan *swadharma* kehidupan masing-masing.

B. Pembahasan

1. Universalitas dalam Agama Hindu

Lahir sebagai manusia merupakan anugerah yang terbesar dalam hidup. Sebagai manusia yang beradab dan berbudaya memiliki kelebihan akal dan pikiran jika dibandingkan dengan ciptaan lainnya, maka manusia harus dapat berfikir, bertutur kata, berbicara, bertindak laku serta dapat membedakan suatu yang salah dan benar, baik dan buruk, hitam dan putih, dan mampu membedakan hal apa yang harus dilaksanakan dan yang mana yang tidak boleh dilakukan sesuai dengan ajaran agama

yang digariskannya. Manusia hendaknya menjauhi hal-hal yang dilarang, sehingga dalam pergaulan hidupnya di dalam masyarakat akan tercipta suasana hidup, tentram, bahagia, serta serasi baik terhadap sesama manusia, manusia dengan lingkungan sekitarnya dan antara manusia terhadap sang penciptanya-Nya (Tuhan Yang Maha Esa).

Agama Hindu merupakan agama yang bersifat dinamis, fleksibel, dan universal. Dalam perkembangannya tidak membawa budaya sehingga memberikan peluang terhadap bangsa dan Negara lain untuk mempraktekkan ajaran agamanya sesuai dengan peradaban bangsa-bangsa yang ada di dunia ini. Hal ini akan mampu menumbuhkan kembangkan seni budaya, sistem sosial, tradisi dan praktek kehidupan umat lainnya yang penuh dengan nilai-nilai ajaran agama Hindu. Umat Hindu didalam kehidupannya selalu melaksanakan *yajna* yang dapat dilakukan melalui: *Nitya karma*, dan *Naimitika Karma*. *Nitya Karma* dilakukan setiap hari seperti *Yajna Sesa*. Sedangkan *Naimitika Karma* adalah *Yajna* yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu berdasarkan sastra agama dan desa, kala dan patra. Semua bentuk *yajna* ini merupakan ungkapan puji syukur kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Sanjaya, 2010:8-12).

Pengamalan umat Hindu di Bali terhadap ajaran agama Hindu, dengan jelas dapat dilihat melalui pelaksanaan-pelaksanaan upacara. Dilain pihak kalangan umat Hindu telah muncul keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup beragama dengan pendekatan nasional filosofis, dalam upaya mengatasi tradisi yang bersifat *gugon tuwon* dengan pengamalan ajaran agama berpedoman pada sastra agama. Berdasarkan konteks ini harus disadari betapa pentingnya upacara agama, karena upacara agama merupakan bagian dari Tri Kerangka Agama Hindu yang dijadikan sebagai pondasi oleh umat Hindu dalam melaksanakan upacara keagamaan. Tri Kerangka Dasar Agama Hindu ini terdiri dari tiga bagian yaitu *Tattwa* (filsafat), *Susila* (etika), dan *Upacara* (ritual).

Upacara di Bali merupakan suatu mata rantai yang tak dapat dipisahkan antara *tattwa*, *Susila*, dan *Upacara*, yang merupakan

tujuan daripada ajaran agama Hindu; serta susila, yaitu aturan-aturan yang patut dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut dapat dilaksanakan melalui upacara Yadnya. Yadnya merupakan Persembahan suci yang tulus ikhlas berdasarkan dengan dharma yang terdiri dari Dewa yadnya, Bhuta Yadnya, Manusa Yadnya, Rsi Yadnya, dan Pitra Yadnya (Sanjaya, 2010: 3). Dengan demikian yadnya dapat diartikan sebagai semua perbuatan yang dilakukan dengan tulus berdasarkan dengan *dharma*. Memuja Hyang Widhi, memelihara alam lingkungan, mengendalikan nafsu indria, membaca atau mempelajari sastra agama, saling mengasihi dan semua perbuatan yang dilakukan dengan dasar *dharma* dan keiklasan adalah *yadnya*.

Ada banyak opini yang tersebar diberbagai media maupun dalam percakapan sehari-hari, bahwa menjadi orang Bali yang beragama Hindu sangat berat, penuh dengan upacara, banyak larangannya, banyak kewajibannya. Khusus untuk upacara, bahkan ada persepsi bahwa upacara itu terlalu berat secara ekonomi bahkan sampai menyebabkan kemiskinan. Akhirnya sampai pada kesimpulan takut menjadi orang Bali, takut menjadi orang Hindu. Jauh lebih enak dan praktis pada agama lain. Padahal sesungguhnya, kalau kita pahami dengan baik dan bisa kita lakukan interpretasi terhadap ajaran agama, sebenarnya menjadi orang Hindu itu sangat mudah dan simpel. Hanya saja dibuat ribet dengan berbagai faktor.

Beragama Hindu sangat fleksibel. Tidak ada kekakuan bahwa melaksanakan agama Hindu harus seperti ini dan harus seperti itu. Tidak ada kewajiban mutlak untuk berpuasa sekian hari, tidak ada kewajiban mutlak untuk sembahyang sekian kali sehari sampai meninggalkan pekerjaan, tidak ada ancaman hukuman neraka kalau kita tidak melakukan sesuatu, tidak ada ancaman neraka kalau kita makan daging hewan tertentu dan seterusnya.

Agama Hindu sangat bisa menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan. Agama Hindu ibaratnya air jernih yang mengalir, yang tanpa warna. Warna air kita lihat akan tergantung dari

warna tempat yang dilalui. Pelaksanaan agama Hindu bukan saja boleh disesuaikan dengan kondisi lokal, melainkan harus disesuaikan dengan kondisi lokal. Prinsip ini secara umum dikenal dengan *Desa-Kala-Patra* (menyesuaikan diri dengan tempat, waktu, dan kondisi objektif yang ada).

Agama Hindu mengajarkan untuk menghargai budaya lokal. Penganut agama Hindu dimanapun berada tidak harus sama dengan penganut di India. Budaya lokal harus dipertahankan dan dijadikan pembungkus atau kulit luar dari pelaksanaan Agama Hindu. Sebagai contoh, orang Hindu dari etnis Jawa silahkan menggunakan pakaian tradisional Jawa, Umat Hindu di Kaharingan Kalimantan juga dipersilahkan menggunakan pakaian tradisional Dayak Kaharingan, tidak harus memakai pakaian seperti India atau menggunakan pakaian seperti Hindu di Bali.

Pelaksanaan upacara keagamaan di dalam agama Hindu juga sangat fleksibel. Ukurannya bisa disesuaikan, waktunya bisa disesuaikan, tempat juga bisa menyesuaikan. Untuk ukuran upacara misalnya, sudah diberikan pedoman mulai dari yang paling kecil (*Kanista*), yang menengah (*Madya*), sampai yang paling mewah (*Utama*). Dan perlu ditegaskan bahwa *Kanista*, *Madya* dan *Utama* bukanlah merupakan indikator atau penentu kualitas sebuah upacara, melainkan hanya merupakan ukuran besar kecilnya serta kompleksitas upacara yang sedang dilakukan. *Kanista* artinya Inti, pokok, yang utama, bukan rendah atau hina. Upacara yang besar belum tentu berkualitas dibandingkan upacara yang kecil atau sederhana. Bahkan upacara yang besar bisa kualitasnya rendah, kalau pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh sifat *Rajasika* atau *Tamasika*, seperti keinginan pamer, adu gengsi, bersaing dengan orang lain. Ini tergolong *Rajasika Yadnya*, bukan *Satwika Yadnya*.

Dalam kitab Bhagavadgita Adyaya 9 Sloka 22 menjelaskan sebagai berikut:

Ananyāś cintayanto mām ye janāḥ paryupāsate

Tesām nityābhiyuktānām yoga ksemam vahāmy aham

Terjemahannya:

Tetapi orang yang selalu menyembah-Ku dengan bhakti tanpa tujuan yang lain dan bersemadi pada bentuk rohani-Ku, Aku bawaan apa yang dibutuhkannya, dan Aku pelihara apa yang dimilikinya.

Sloka di atas menyiratkan bahwa, orang yang sungguh-sungguh bhakti kepada Tuhan dalam bentuk bhakti marga dengan mengabdikan dirinya secara total, maka pemuja atau penyembah yang seperti itu akan mencapai kesadaran Tuhan yang berada dalam dirinya.

Dalam Bhagavadgita Adyaya 9 sloka 26 menjelaskan:

*Patram puspam phalam toyam, yo me bhaktyā prayacchati
Tad aham bhakti upahrtam aśnāmi prayatātmanah.*

Terjemahannya:

Orang yang mempersembahkan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiji buah atau setetes air dengan cinta bhakti, maka akan aku terima sebagai persembahan yang mulia.

Masih banyak kalangan umat Hindu yang memahami *yadnya* dengan melihat aspek ritual saja, padahal *yadnya* mencakup segala aspek kehidupan, bahkan sebagai basis etika, moral dan spiritualitas Hindu. Pada intinya *yadnya* adalah pelayanan dengan tulus ikhlas. Inti *yadnya* secara materialnya adalah ketika dilaksanakan sesuai dengan filosofi (*tattwa*), etika (*susila*) dan sarana (*upakara*) dari upacara *yadnya* yang dilaksanakan. Dengan kurangnya pengetahuan dalam diri kita maka timbullah permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam hidup ini, sehingga hidup ini terasa terbelenggu menuju penderitaan.

2. Harmonisasi Agama Berlandaskan *Tri Hita Karana*

Agama yang merupakan suatu kepercayaan tidak hanya dapat dipahami melalui satu perspektif saja. Akan tetapi agama dapat dipahami melalui banyak perspektif karena terdapat berbagai cara dalam beragama. Menurut Dale Cannon ada enam cara

beragama, yaitu melalui ritus suci, perbuatan benar, pengetahuan, ketaatan, mediasi samanik dan mistik. (Cannon, 2002: 13).

Agama Hindu yang lahir dari percampuran dua tradisi di India yaitu tradisi Dravida dan tradisi Arya serta campuran sejumlah tradisi keagamaan, jika dicermati juga memiliki cara-cara beragama sebagaimana yang diungkapkan oleh Dale Cannon di atas. Cara beragama melalui ritus suci adalah jalan menuju Tuhan dengan melaksanakan upacara-upacara keagamaan atau ritual. Di antara ritual yang terdapat dalam agama Hindu adalah sembahyang dan upacara *yajna*. Adapun cara mediasi samanik adalah jalan menuju Tuhan dengan membuka hubungan ke sumber-sumber supranatural melalui imajinasi dan kekuatan supranatural serta pengembaraan spiritual. Cara ini secara khusus tidak ditemukan dalam agama Hindu, namun hal itu dapat dilihat melalui praktek ritual (ritus suci) dan perbuatan yang benar yang mereka lakukan secara bersama-sama sebagai jalan tunggal menuju Tuhan (Rusli, 2017: 71).

Agama sebenarnya dapat ditinjau dua aspek. Pertama, agama itu dilihat sebagai sabda Tuhan. Sabda Tuhan itu sangat suci dan murni masih bersifat “supra empiris” karena belum adanya campur tangan umat manusia. Agama sebagai sabda Tuhan yang demikian bukanlah sebagai kebudayaan. Kedua agama dalam empirisnya sebagai suatu nilai suci yang diamalkan oleh umat manusia. Manusia dalam mengamalkan sabda Tuhan itu memiliki banyak keterbatasan. Ada yang mengamalkan ajaran agama sabda Tuhan dengan penuh pemahaman tetapi ada juga umat yang mengamalkan ajaran agama itu dengan pemahaman yang sangat terbatas.

Agama yang diamalkan oleh umat yang pemahamannya sangat terbatas inilah yang sering menimbulkan tradisi agama yang menyimpang jauh dari intisari ajaran yang suci. Apalagi tradisi yang salah itu berlangsung sampai berabad-abad (sudah mendarah daging) tentunya memerlukan ketekunan dan waktu yang cukup untuk dapat mengembalikan pada ajaran yang benar. Pada saat ini umat akan merasa agak sulit untuk

mengembalikan pada hakikatnya yang benar. Hal ini disebabkan orang-orang yang mau menyuarakan kebenaran itu tidak banyak. Pada jaman global seperti sekarang orang-orang lebih senang menyuarakan suatu yang mendatangkan keuntungan yang bersifat duniawi.

Agama Hindu sesungguhnya banyak memiliki konsep ajaran yang mampu memberikan kedamaian serta keharmonisan dalam beragama ketika konsep dan ajaran tersebut diimplementasikan pada kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti salah satunya adalah konsep *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* bukanlah konsep baru yang ada dalam ajaran agama Hindu, *Tri Hita Karana* pada hakikatnya adalah sikap hidup yang seimbang antara memuja Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia, serta mengembangkan kasih-sayang pada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada alam lingkungan. Konsep *Tri Hita Karana* menjiwai napas kehidupan orang Bali (Hindu) dan menjadikan Bali Harmonis baik secara makro kosmos maupun secara mikro kosmos.

Dalam penerapannya yang dimaksud sebagai hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan disebut sebagai *Parhyangan*. Konsep *parhyangan* ini merupakan aplikasi dari rasa *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai implementasi dari *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu sesungguhnya terdapat empat jalan untuk mencapai beliau, konsep tersebut disebut dengan *Catur Marga Yoga* yang terdapat *Bhakti Marga Yoga*, *Karma Marga Yoga*, *Jnana Marga Yoga* dan *Raja Marga Yoga*.

Bhakti Marga Yoga ini adalah cara menuju Tuhan melalui pemujaan atau ketaatan. Dalam cara ini manusia menjadikan perasaannya terbakar oleh cinta kepada Tuhan semata dan melenyapkan semua perasaan yang lain dalam merespon karunia-Nya yang penuh kasih sayang. (Cannon :2002,10).

Dalam menempuh jalan ini yang harus dilakukan adalah mencintai Tuhan dengan setulus hati, bukan hanya sekadar mengatakan bahwa dia mencintai Tuhan, melainkan mencintai Tuhan dalam kehidupan nyata. Mencintai Tuhan karena cinta itu

sendiri tanpa pamrih apapun. Seseorang yang berhasil menempuh jalan ini maka dia akan mencapai ketenangan jiwa, karena tidak ada pengalaman apapun juga yang dapat dibandingkan dengan hidup sepenuhnya dalam cinta Tuhan. Dan semakin kuatnya perasaan cinta kepada Tuhan maka semakin lemahlah cengkraman dunia ini.

Karma Marga Yoga adalah jalan menuju Tuhan melalui pelaksanaan kewajiban tanpa pamrih dan perbuatan baik. Usaha ini dapat diartikan sebagai jalan menuju Tuhan melalui kerja, dimana setiap kerja yang dilakukan merupakan persembahan kepada Tuhan. Dalam *karma marga yoga* setiap peran yang dimainkan manusia diyakini sebagai sebuah takdir dan mengerjakan semuanya dengan kesadaran bahwa peran seseorang telah ditetapkan oleh Tuhan. Oleh karena itu, dengan *karma marga yoga* manusia meyakini bahwa semua perbuatan yang dilakukan bukanlah berasal dari dalam diri, tetapi telah ditetapkan oleh Tuhan, seakan-akan “Tuhan” bekerja melalui saya. (Cannon: 2002, 10).

Jnana Marga Yoga adalah jalan spiritual untuk menuju Tuhan melalui kegiatan rasional, argumentatif, dan pemahaman intelektual. Jalan atau cara ini dapat ditempuh oleh pencari kehidupan rohani yang mempunyai kecenderungan intelektual yang kuat. Karena dalam *Jnana Marga Yoga* ini penyatuan diri dengan Tuhan dilakukan melalui pencarian filsafat, yaitu melalui serangkaian pembuktian logis.

Raja Marga Yoga ini adalah jalan menuju Tuhan melalui disiplin rohani dan pengendalian raja indrya yaitu pikiran. Dalam jalan ini penyatuan dengan Tuhan dilakukan melalui pengekangan diri dan pengendalian pikiran. *Raja Marga Yoga* mengajarkan bagaimana mengendalikan indria dan mental atau gejolak pikiran yang muncul dari pikiran dan bagaimana mengembangkan konsentrasi. Oleh karena itu *Raja Yoga* merupakan disiplin pikiran.

Dari keempat jalan tersebut sesungguhnya Hindu tidak pernah mengharuskan jalan apa yang dilalui. Ajaran agama Hindu sangat fleksibel dan luwes. Sehingga jalan apapun yang dilalui

dengan tulus ikhlas dan sesuai dengan kemampuannya, maka jalan yang dilalui itu merupakan jalan yang teramat mulia. Tidak ada jalan yang paling baik dan atau sebaliknya, semua tergantung dari keadaan pikiran serta ketulusan hati. Konsep *Tri Hita Karana* yang kedua adalah *Pawongan*. *Pawongan* merupakan konsep atau ajaran untuk mengharmoniskan antara hubungan manusia dengan manusia atau antar sesama. Dalam penerapannya banyak terdapat ajaran yang mengajak untuk saling toleransi, saling mengasihi dengan sesama, seperti istilah *Tat Tvam Asi*, *Sarva Kalu Idam Brahman*, *Vasudaiva Kutum Bhakam*. Kesemua istilah tersebut mengajarkan kita sebagai umat manusia untuk saling menghargai, saling meyakini serta menitikberatkan bahwa kita semua adalah saudara, sehingga apapun yang saudara rasakan, tentu kita juga merasakan hal yang sama.

Selanjutnya adalah konsep *Palemahan*. Konsep palemahan ini merupakan konsep atau ajaran yang mengajak untuk menjalin hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Karena bagaimanapun manusia serta makhluk hidup lainnya sangat bergantung pada alam, sehingga dengan demikian kita tentu harus memiliki rasa yang peduli terhadap lingkungan, terhadap alam. Dengan hal tersebut maka alam akan senantiasa bersahabat dengan kita. Dialektis agama dalam membangun kedamaian dan kemarmonisan umat beragama, dengan menyikapi agama Hindu sangat universal, sangat fleksibel serta berbagai aliran kepercayaan/*mashab/sampradaya* muncul sebagai warna baru dalam beragama Hindu, tentu ini menjadi tugas dari pemegang kebijakan dalam hal ini adalah PHDI dalam melakukan sosialisasi dari konsep dan ajaran agama Hindu, baik dari segi *Sraddha*, *Tattva*, *Susila* serta Acara. Agar pelaksanaan dalam beragama tidak saling menyalahkan serta saling mengucilkan, saling klaim kebenaran dan sebagainya. Komunikasi yang terarah antara PHDI serta umat Hindu sangat diperlukan, mengingat format Hindu Nusantara berbeda dengan Hindu India, akan tetapi sumber ajarannya merupakan satu sumber dari kitab suci Veda, serta turunan dari Veda yang berupa Lontar, serta sastra dan pustaka suci lainnya.

C. Kesimpulan

Agama Hindu merupakan agama yang bersifat dinamis, fleksibel, dan universal. Dalam perkembangannya tidak membawa budaya sehingga memberikan peluang terhadap bangsa dan Negara lain untuk mempraktekkan ajaran agamanya sesuai dengan peradaban bangsa-bangsa yang ada di dunia ini. Hal ini akan mampu menumbuh kembangkan seni budaya, sistem sosial, tradisi dan praktek kehidupan umat lainnya yang penuh dengan nilai-nilai ajaran agama Hindu. *Tri Hita Karana* pada hakikatnya adalah sikap hidup yang seimbang antara memuja Tuhan dengan mengabdikan pada sesama manusia, serta mengembangkan kasih-sayang pada sesama manusia serta mengembangkan kasih sayang pada alam lingkungan. Konsep *Tri Hita Karana* menjiwai napas kehidupan orang Bali (Hindu) dan menjadikan Bali Harmonis baik secara makro kosmos maupun secara mikro kosmos. Keharmonisan akan membawa kehidupan yang sejahtera lahir dan batin apabila keharmonisan itu sebagai wujud dari kebenaran dan kesucian. Kalau keharmonisan itu hanya suatu kolaborasi untuk mengembangkan penggambaran hawa nafsu, maka keharmonisan itu akan menjadi sumber yang menutupi kebenaran yang palsu, yang pada akhirnya akan menjadi sumber konflik.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan. 2005. *Strategi Bali Mempertahankan Kearifan Lokal di Era Global dalam Kompetisi Budaya dalam Globalisasi*. Fakultas Sastra Universitas Udayana dan Pustaka Larasan: Denpasar.
- Cannon, Dale. 2020. *Enam Cara Beragama*. Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Depag RI: Jakarta.
- Geria, I Wayan. 1977. *Pendekatan Partisipasi Masyarakat untuk Menunjang program pelestarian warisan budaya*. Dalam majalah Dokumentasi Budaya, Lontar VI/ II/1997.

- Paisun. 2010. *Dinamika Islam Kultural: Dialektika Islam dan Budaya Madura*. Jurnal EL-Harakat Vol. 12 No. 2 Edisi Juli Desember 2010.
- Rusli, Ayu Rustriana. 2017. *Spiritualitas dalam Agama Hindu*. Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid. Vol. 20. No. 1 : Padang.
- Sanjaya, Putu. 2010. *Acara Agama Hindu*. Paramita: Surabaya.
- Siswadi, Gede Agus & I Dewa Ayu Puspawati. 2020. *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Nilacakra. Badung, Bali.
- Syam, Nur. 2007. *Mazhab - Mazhab Antropologi*. LKiS: Yogyakarta.